

Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Aulia Luqman Aziz

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
aulialuqmanaziz@ub.ac.id

Abstract: *We will soon experience the actual globalization era. The realization of ASEAN Economic Community (AEC) in 2015 will bring rapid flow of economic products, information, and people from South-east Asian countries to Indonesia. Indonesian human resources are asked to prepare themselves for the competition. One of the strongest capitals of Indonesians in facing AEC is their proficiency of Indonesian language. The language has been declared, both in legal documents as well as in various national conferences on languages, as the language of unity and the symbol of national identity, a language that is able to unite 1,128 ethnicities and 746 local languages. Nevertheless, recent phenomenon shows how Indonesians have started forgetting their identities and have switched into English, due to social and economic reasons. AEC has resulted in policies established by different institutions, endorsing English proficiency for survival in global community. This has motivated Indonesians to learn English, out of fear of not being able to compete in AEC, despite their imperfect Indonesian language. Nonetheless, a good proficiency in Indonesian will help Indonesians face AEC with more confidence, and this will affect foreigners competing in Indonesian market. This paper discusses empowerment strategies of Indonesian language among its native speakers in the dawn of AEC 2015.*

Keywords: *Indonesian language, symbol of national identity, ASEAN Economic Community 2015*

Abstrak: Arus globalisasi yang selama ini kita dengung-dengungkan, tak lama lagi akan segera kita rasakan secara nyata. Dengan diterapkannya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada 2015 nanti, arus produk ekonomis, informasi, dan orang dari sekitar kawasan Asia Tenggara diprediksi akan masuk ke Indonesia dengan deras. Sumber daya manusia Indonesia diminta untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan tersebut. Salah satu modal masyarakat Indonesia untuk menghadapi MEA adalah penguasaan Bahasa Indonesia. Bahasa ini telah ditetapkan, baik dalam Undang-undang maupun berbagai konferensi nasional kebahasaan, sebagai bahasa persatuan dan lambang identitas nasional, sebuah bahasa yang mampu mempersatukan 1.128 suku bangsa dengan 746 bahasa daerah yang beragam dari seluruh penjuru tanah air. Akan tetapi, fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa orang Indonesia mulai lupa dengan identitas aslinya tersebut dan lebih gemar menggunakan identitas orang lain, yakni Bahasa Inggris, dengan berbagai dalih sosial maupun ekonomis. Dengan segera dijalankannya MEA, seolah-olah para penutur asli Bahasa Indonesia, dengan dorongan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh berbagai institusi, takut tidak bisa bersaing dengan masyarakat asing bila tidak menguasai Bahasa Inggris. Di sisi lain, penguasaan mereka terhadap bahasanya sendiri masih belum sempurna. Padahal, dengan kemampuan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, masyarakat Indonesia dapat menghadapi MEA dengan lebih percaya diri dan kokoh, dan turut aktif memengaruhi budaya bangsa-bangsa lain yang akan masuk ke Indonesia, bukannya terpengaruh dan menjadi latah dengannya. Makalah ini utamanya akan membahas strategi penguatan Bahasa Indonesia di antara para penutur aslinya jelang diterapkannya MEA 2015.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, lambang identitas nasional, Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015

Pemberlakuan kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 nanti tak terelakkan lagi. Pada saat itu, semua negara di kawasan Asia Tenggara, tak terkecuali Indonesia, akan membuka lebar berbagai macam akses ekonomi dan sumber daya manusia yang sebelumnya terhalang oleh berbagai macam syarat keimigrasian dan aturan kepabeanan. Dengan demikian, arus keluar-masuk produk berupa barang dan jasa serta tenaga kerja

diperkirakan akan terjadi dengan deras. Akan makin banyak barang, jasa, dan tenaga kerja dari negara lain yang masuk ke Indonesia yang sudah barang tentu akan bersaing untuk memperebutkan hati konsumen dan pemilik usaha atau modal Indonesia.

Dengan masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, struktur sosial budaya masyarakat Indonesia pun sedikit banyak akan berubah ke arah positif maupun negatif. Pengaruh positif di antaranya adalah akan

terpacunya tenaga kerja Indonesia untuk meningkatkan kualitas kerjanya karena kini tidak lagi bersaing dengan sesama saudaranya saja untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga sedikit banyak akan bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Sementara itu, peristiwa ini juga berpotensi menimbulkan beberapa dampak negatif, salah satunya dalam hal penggunaan bahasa. Oleh karena para pendatang asing tersebut datang dari berbagai negara dengan beragam latar belakang budaya dan bahasa, maka akan terbangun sebuah tembok tebal yang akan menghalangi kita dan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, sudah tentu diperlukan satu bahasa yang dapat disepakati bersama untuk digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Bila kita mengajukan pertanyaan, "Apakah bahasa yang dapat disepakati bersama itu?" kepada masyarakat luas, saya yakin sebagian besar akan menjawab, "Bahasa Inggris".

Pemilihan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di kalangan pekerja pribumi dan asing memang saat ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Selama ini, Bahasa Inggris sudah diterima secara luas oleh mayoritas penduduk dunia sebagai bahasa pemersatu, bahasa yang dapat menjembatani komunikasi di antara penduduk dunia yang beragam bahasa ibunya. Yunsirno (2010) menyatakan bahwa meskipun dari segi jumlah penutur sebenarnya Bahasa Mandarin jauh lebih unggul dibandingkan Bahasa Inggris, sebaran penutur Bahasa Inggris jauh lebih merata di berbagai negara di dunia (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Jumlah dan Sebaran Penutur Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris

<i>Jenis Bahasa</i>	<i>Jumlah Penutur di seluruh dunia (bahasa pertama atau kedua)</i>	<i>Jumlah negara yang penduduknya menggunakan bahasa tersebut (sebagai bahasa pertama atau kedua)</i>
Bahasa Mandarin	1.197.000.000 orang	33
Bahasa Inggris	335.000.000 orang	101

Belum lagi jika kita berbicara kemajuan peradaban, dalam hal ini ilmu dan teknologi, yang lebih banyak dimulai di Amerika bagian Utara dengan mayoritas penduduknya berbahasa Inggris, daripada di belahan dunia manapun. Kita pun ikut merasakan dampaknya: segala hal yang berbau teknologi hampir tak dapat kita pisahkan dari penggunaan Bahasa Inggris di dalamnya. Komputer jinjing (*notebook*) yang digunakan untuk menulis artikel ini salah satunya. Kita sulit untuk tidak menggunakan istilah dan variasi istilah yang ada dalam

komputer dalam keseharian kita: meng-*copy*, *copy-paste*, di-*delete*, di-*save*, di-*print*, hingga belum dapat ditemukannya kata pengganti "*file*" yang bisa diterima oleh lidah kita dengan baik.

Semua peristiwa di atas makin meneguhkan pandangan dan pikiran kita bahwa bahasa yang paling tepat digunakan untuk pergaulan lintas budaya ketika mulai diterapkannya MEA 2015 nanti adalah Bahasa Inggris, sekalipun bila konteks pergaulan tersebut terjadi di Indonesia, di wilayah dan tanah air kita sendiri. Akibat yang paling fatal dari pemikiran demikian adalah munculnya kebingungan dan kecemasan di sebagian masyarakat kita akibat belum dikuasainya Bahasa Inggris sebagai prasyarat persaingan global nanti.

Bahasa Indonesia, Lambang Jati Diri Nasional

Pada hakikatnya, kebingungan dan kecemasan demikian tidaklah perlu terjadi, setidaknya di wilayah negara kita sendiri. Kita bangsa Indonesia memiliki sebuah bahasa yang telah terbukti mampu mempersatukan sekitar 1.128 suku bangsa (JPNN Mobile, 2010) dengan 746 bahasa daerah (Sugono, 2008) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yakni Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36. Artinya, Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional serta bahasa resmi kenegaraan.

Melihat fakta sederhana ini, memang sudah sewajarnya bangsa Indonesia bangga dan bersyukur atas kepemilikan bahasa ini. Jika dibandingkan dengan negara lain, hampir sulit ditemukan negara yang memiliki kondisi serupa, yakni menaungi ratusan juta penduduk dengan ribuan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Bila kita ke pergi ke negara tetangga, misalnya, Singapura, maka kondisi kebahasaan yang kondusif mungkin tak akan kita temui. Di negara kecil tersebut, setidaknya ada empat suku bangsa dengan bahasa etnisnya masing-masing yang tinggal hidup bersama di sana, yakni etnis Tionghoa (mayoritas), Melayu, India, dan kelompok pendatang-ekspatriat asing (mayoritas dari negara-negara Barat yang berbahasa Inggris). Keempat etnis bangsa tersebut tidak bisa mencapai kesepakatan akan satu bahasa khusus dan unik yang dapat mereka gunakan sebagai alat komunikasi, sehingga Bahasa Inggris—yang notabene bukan bahasa ibu dari ketiga etnis penghuni negara tersebut—harus ditetapkan sebagai bahasa resmi negara tersebut. Meski telah ditetapkan demikian, pada kenyataannya tidak semua warga negara Singapura mau dan mampu berbahasa Inggris; mereka lebih suka menggunakan bahasa etnisnya sendiri sekalipun itu dalam pergaulan antar-etnis.

Mari kita tengok juga India, sebagaimana yang diceritakan oleh Sari (2010). Ketika menempuh studi di Amerika Serikat, ia memiliki dua orang teman dari India. Sebagai-mana yang kita tahu, India memiliki

karakteristik sosial-kebahasaan yang mirip dengan Indonesia: jumlah penduduk padat dan ber-agam suku dan bahasa. Tidak kurang ada 398 bahasa daerah berikut penuturnya yang mendiami seluruh wilayah India (*Maps of India*, daring). Hanya saja, India “gagal” menetapkan konsensus bersama untuk memilih salah satu bahasa sebagai bahasa nasional dan resmi negara. Akibatnya, dua orang India yang Sari temui di Amerika Serikat tersebut—salah satunya berasal dari India bagian Utara dan lainnya dari India bagian Selatan—harus menggunakan Bahasa Inggris ketika bercakap-cakap satu sama lain.

Dari contoh-contoh nyata di atas, nampak jelas bahwa Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang istimewa dalam mempersatukan seluruh anak bangsa dari beragam latar belakang budaya. Meskipun sebagai sebuah negara berkembang Indonesia beberapa kali diguncang oleh konflik sosial yang mengarah pada separatisme, tak ada satu pun dari konflik tersebut yang menuntut atau menolak penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kelompok yang menginginkan per-pecahan tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan perpecahan antara India dan Pakistan yang berujung pula pada perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua negara tersebut, atau dengan ancaman pisah oleh Provinsi Quebec di Kanada karena penduduk di provinsi tersebut ingin menggunakan Bahasa Prancis sebagai bahasa resmi mereka, bukan Bahasa Inggris yang ditetapkan oleh negara sebagai bahasa resmi (Moelliono, 2009)

Bila menilik kembali sejarah, kekuatan pemersatu Bahasa Indonesia memang sudah muncul sejak sebelum negara Indonesia terbentuk. Pada masa penjajahan, sebagian kelompok terdidik mulai menelaah Bahasa Indonesia untuk masuk ke dalam fungsi politis dan sosiologis cikal-bakal negara Indonesia (Sugono, 2008). Maka mulailah Bahasa Indonesia digunakan secara lebih luas dalam bacaan rakyat, karya sastra, bahasa perkumpulan-perkumpulan, surat kabar, dan majalah pada era 1920an. Dampaknya, seluruh suku bangsa yang merasakan penderitaan akibat penjajahan merasakan adanya kesamaan identitas yang pada akhirnya membangkitkan rasa kebersamaan, kesetia-kawanan, dan digunakan untuk menyemangati para pejuang kemerdekaan dalam mengusir penjajah.

Sejak saat itu, Bahasa Indonesia mulai dipergunakan secara luas di berbagai bidang ilmu, khususnya untuk pendidikan. Dan, dengan digunakannya Bahasa Indonesia dalam teks proklamasi yang diikuti dengan penetapannya sebagai bahasa resmi negara dalam UUD 1945, maka Bahasa Indonesia telah mencapai fungsi politis dan sosiologisnya pada tahap ini. Untuk selanjutnya, Bahasa Indonesia mulai menemukan bentuknya yang sempurna dengan disusunnya Kamus Besar Bahasa Indonesia pada 1988, lahirnya tata bahasa baku pada 1988, dan diresmikannya Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada 2001.

Kebanggaan Berbahasa Indonesia Yang Memudar

Akan tetapi, dewasa ini Bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar bahkan sebelum mulai diberlakukannya MEA 2015, yakni mulai mudarnya kebanggaan bangsa Indonesia akan kepemilikan terhadap bahasa nasional mereka sendiri. Dalam konteks perdagangan, misalnya, banyak kita temui produk-produk barang maupun jasa yang ditawarkan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Rupanya, perilaku para pedagang tersebut tidak terlepas dari pola pikir kebanyakan konsumen yang lebih menyukai produk yang ditawarkan dalam Bahasa Inggris daripada yang ditawarkan dalam Bahasa Indonesia. Konsumen kita memandang produk yang ditawarkan dalam Bahasa Indonesia pastilah memiliki kualitas yang lebih baik, meskipun harganya sedikit lebih mahal. Memiliki produk tersebut akan memberikan suatu peningkatan status sosial di mata anggota masyarakat lainnya; dan sebaliknya, memiliki produk yang ditawarkan dalam Bahasa Indonesia seolah bukan sesuatu yang istimewa walaupun sisi kemanfaatannya lebih besar dari kemasannya.

Pun demikian dalam konteks pergaulan sehari-hari. Penggunaan beberapa istilah atau ungkapan dalam Bahasa Inggris akan lebih mengesankan penuturnya sebagai seseorang yang lebih terdidik dan memiliki status sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya berkutat dengan ungkapan-ungkapan berbahasa Indonesia. Di lingkungan pergaulan saya sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi negeri, tak jarang beberapa kolega, khususnya yang membawa pulang gelar akademik dari kampus di luar negeri, banyak menggunakan ungkapan-ungkapan berbahasa Inggris dalam percakapan sosial maupun diskusi akademis.

Dengan kondisi sosial-kebahasaan yang demikian, maka tak heran bila kekuatan dan kewibawaan Bahasa Indonesia makin memudar di antara masyarakat penutur aslinya. Beberapa organisasi dalam negeri kini lebih menyukai penggunaan Bahasa Inggris dalam penamaan organisasinya. Misalnya, “*Indonesian Fiscal and Tax Administration Association*” akan terdengar lebih meyakinkan dibandingkan “Asosiasi Administrasi Fiskal dan Pajak Indonesia”. Kemudian, “*Persis Solo FC (Football Club)*” akan terdengar lebih berwibawa daripada “PS (Persatuan Sepakbola) Persis Solo”, atau “*Persepam Madura United*” akan terdengar lebih menjanjikan daripada “Persepam Madura Bersatu”.

Kecenderungan pada Bahasa Inggris semacam ini memuncak dalam wujud kebijakan perguruan tinggi yang mensyaratkan mahasiswanya untuk mendapatkan sertifikat nilai ujian resmi Bahasa Inggris (TOEFL atau TOEIC) sebelum lulus. Hal ini menjadi aneh karena bila memang perguruan tinggi ingin membekali calon lulusannya dengan kemampuan berbahasa Inggris, semestinya perguruan tinggi menyediakan seperangkat sistem pendidikan dan

fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Bahasa Inggris. Kenyataannya, perguruan tinggi hanya menyediakan mata kuliah Bahasa Inggris yang dipelajari pada satu semester di antara minimal delapan semester yang ditempuh seorang mahasiswa. Dengan demikian, mustahil mengharapkan lulusan perguruan tinggi mendapatkan nilai yang tinggi dalam tes-tes kecakapan Bahasa Inggris tersebut.

Pun demikian dengan perusahaan-perusahaan milik negara maupun yang swasta; mayoritas mensyaratkan adanya nilai minimal tertentu hasil tes kecakapan Bahasa Inggris sebagai salah satu kelengkapan melamar pekerjaan di perusahaan tersebut. Ini bukanlah suatu hal yang salah mengingat kemungkinan perusahaan tersebut akan banyak bekerja sama dengan pihak lain dari luar negeri. Hanya saja, kebijakan tersebut membuat Bahasa Indonesia sebagai lambang jatidiri kita terpinggirkan dan lebih berfokus pada penguasaan Bahasa Inggris. Padahal, kita sudah punya instrumen resmi untuk menguji kemahiran Bahasa Indonesia seseorang, yakni UKBI. Keadaan Bahasa Indonesia di negerinya sendiri masih "centang-perenang", menurut Sylado (2008), karena ternyata tak banyak orang Indonesia yang mampu menggunakannya secara baik dan benar dalam konteks formal, semi-formal, maupun non-formal.

Padahal, jika kita mau mengamati perkembangan kebahasaan di dunia, khususnya di kawasan Asia Tenggara, Bahasa Indonesia ternyata mulai mendapat tempat di hati orang non-Indonesia. Saat ini, menurut pejabat Kementerian Luar Negeri Indonesia, terdapat 45 negara yang mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mereka, misalnya Amerika Serikat, Kanada, dan Vietnam (Hudjolly, 2011). Bahkan, ada sekitar 500 sekolah ditambah beberapa perguruan tinggi di Australia yang sudah memberikan pengajaran Bahasa Indonesia. Maka, sangatlah ironis bila derajat Bahasa Indonesia di mata pemiliknya yang asli mulai menurun atau mulai terimbangi dengan naiknya pamor Bahasa Inggris.

Setidaknya ada dua penyebab mengapa Bahasa Indonesia cenderung tersisih oleh Bahasa Inggris dalam era globalisasi saat ini (para cendekiawan bahasa menyebutnya sebagai fenomena 'imperialisme bahasa'), yakni sebab internal dan eksternal. Sebab internal berkaitan dengan mentalitas kita sebagai bangsa yang terjajah yang dicirikan dengan lebih percaya diri bila menggunakan bahasa asing dalam komunikasi (Kontjaraningrat, 1983, dalam Suyatno, 2010). Sejarah menunjukkan adanya diskriminasi atas perlakuan penjajah (bangsa Belanda) kepada rakyat pribumi, mulai dari perbedaan sekolah, bahasa, hingga pakaian sehari-hari. Tidak mengherankan jika selama kurang lebih 350 tahun nenek moyang kita hidup dengan pola kehidupan diskriminatif semacam itu pastilah menghasilkan sebuah mental pemikiran yang melihat bahwa bahasa dan budaya asing itu lebih baik

daripada milik sendiri.

Kemudian, sebab eksternal berkaitan dengan pengaruh budaya dan teknologi dari bangsa lain yang lebih maju. Sudah jamak diketahui bahwa kehidupan kita di masa sekarang hampir tak dapat lepas dari produk-produk kebudayaan Barat, misalnya teknologi komunikasi. Bersamaan dengan masuknya produk-produk tersebut, masuklah pula budaya-budaya mereka yang sedikit banyak akan memengaruhi pola pikir kita, salah satunya berkaitan dengan bahasa. Maka, gambaran yang terbentuk dalam benak kita adalah segala hal yang datang dari Barat adalah kemajuan, kemakmuran, kesejahteraan yang lebih baik, dan puncak aktualisasi diri sebagai manusia. Tak heran, kita pun, secara sadar maupun tak sadar, akan terbawa ke arus budaya Barat, termasuk dalam pola-pola pragmatis dalam perdagangan seperti menggunakan bahasa mereka dalam iklan.

Bahasa Indonesia Untuk Tenaga Kerja Asing

Dalam konteks masuknya arus tenaga kerja asing ke Indonesia, maka sudah selayaknya masyarakat Indonesia tidak cemas dan bingung dengan keharusan penguasaan Bahasa Inggris. Sebaliknya, siapapun yang datang kemarilah yang harus cemas dan bingung dengan ketidakmampuannya berbahasa Indonesia, sekalipun Bahasa Inggris adalah makanannya sehari-hari. Pola pikir yang ada selama ini perlu dibalik karena berdasarkan struktur dan morfologinya, Bahasa Indonesia sebenarnya sudah pantas untuk maju menjadi bahasa modern dalam pertukaran informasi, sehingga kita dapat menikmati berbagai macam kemajuan karya sastra, ilmu pengetahuan, dan teknologi tanpa perlu menunggu sampai kita mampu berbahasa Inggris atau asing lainnya (Saparie, 2008).

Dalam upaya untuk meningkatkan derajat Bahasa Indonesia tersebut, berbagai lembaga dalam dan luar negeri telah menyelenggarakan penelitian dan kerjasama untuk menangani masalah kebahasaan ini. Misalnya, dalam bidang teknologi dan informasi, Microsoft, sebuah perusahaan raksasa piranti lunak dan keras komputer, telah bekerjasama dengan Pusat Bahasa (kini bernama Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) untuk mengindonesiakan kurang lebih 180.000 istilah yang berhubungan dengan teknologi komputer (Sugono, 2008). Selain itu, untuk menyamakan pemikiran dalam penggunaan istilah-istilah di media massa, perwakilan jurnalis dan pakar bahasa rutin bertemu dalam Forum Bahasa Media Massa agar media massa berbahasa Indonesia tidak "menjadi genit bersolek dengan begitu banyak cetak miring untuk kata-kata berbahasa Inggris yang dipindahkan bulat-bulat dari buku teks Amerika" (Sylado, 2008).

Langkah paling nyata dari pemerintah kita adalah dengan adanya penyelenggaraan dan penyempurnaan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Program ini diperuntukkan bagi para penutur asli bahasa asing yang tertarik

untuk mempelajari Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia berkat kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Luar Negeri. Misalnya, setiap tahun Universitas Negeri Malang (UM) rutin bekerjasama dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk memberi beasiswa beberapa warga Amerika Serikat yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia di negara asal bahasa tersebut. Juga ada Universitas Muhammadiyah Malang yang setiap tahun membuka program Darmasiswa RI yang diperuntukkan bagi mahasiswa asing yang ingin menguasai Bahasa Indonesia. Program ini akan semakin memperkenalkan Bahasa Indonesia ke masyarakat dunia yang lebih luas, sehingga posisi Bahasa Indonesia di mata dunia dapat setara dengan bahasa-bahasa besar lainnya.

Kekhawatiran sebagian masyarakat Indonesia yang terlalu berlebihan terhadap ketidakpenguasaannya terhadap Bahasa Inggris dapat diredam bila kita mau melihat fakta-fakta kebahasaan yang terjadi di beberapa negara tetangga yang dianggap maju, seperti Tiongkok, Thailand, Korea Selatan, dan Jepang. Hampir tidak pernah terdengar rakyat keempat negara tersebut dilanda kecemasan karena tak fasih berbahasa Inggris. Justru sebaliknya, keteguhan dan kepercayaan diri mereka akan bahasa nasionalnya sendiri berhasil membawa negaranya ke arah yang jauh lebih maju dari Indonesia, dan bahasa yang mereka pakai justru makin digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia, khususnya generasi muda.

Sebagaimana dikutip dari Jawa Pos (2014), pada penyelenggaraan Asian Games 2014 di Korea Selatan, banyak ditemukan relawan panitia yang tidak bisa berbahasa Inggris. Akibatnya, banyak tamu pendatang, yang sebagian besar adalah kontingen olahraga dari seluruh negara di Asia, merasa kebingungan karena penduduk asli yang ditanya dalam Bahasa Inggris tidak mampu menjawabnya. Sebenarnya, sebelum pesta olahraga akbar se-Asia itu dilaksanakan, pemerintah setempat sudah merasa was-was karena ketidakmampuan warganya untuk berbahasa Inggris sebagai media komunikasi dengan tamu-tamu asing. Akan tetapi, tetap saja hal itu tidak mengganggu penyelenggaraan acara tersebut hingga akhir. Yang terjadi justru para tamu asing itulah yang berusaha menyesuaikan diri dengan sedikit-sedikit mempelajari Bahasa Korea agar bisa sekadar bertanya petunjuk arah. Bahkan, diceritakan bahwa orang Korea pada umumnya tergolong "malas" menguasai Bahasa Inggris karena siaran-siaran televisi yang berbahasa Inggris langsung dialihsuarkan ke Bahasa Korea.

Langkah Pemertahanan Kewibawaan Bahasa Indonesia

Oleh karena itulah, dengan menyimak uraian di atas, sudah sepantasnya kita berteguh hati dengan Bahasa Indonesia yang kita miliki. Para tenaga asing itulah yang harus mulai belajar untuk menyesuaikan

diri dengan bahasa kita bila kelak bekerja di negara kita. Sederas apapun arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, Bahasa Indonesia harus tetap tegak. Untuk itu diperlukan beberapa upaya untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia di mata masyarakat Indonesia sendiri.

Sylado (2008) berpendapat bahwa cara sederhana untuk mensosialisasikan bahasa adalah melalui musik, film, pers, dan sastra. Para pemangku kepentingan di empat bidang pekerjaan tersebut sudah seyogyanya turut berpartisipasi dalam menegakkan tonggak Bahasa Indonesia sebagai lambang jatidiri bangsa dengan menghindari sebisa mungkin penggunaan istilah atau ungkapan-ungkapan asing. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh harian Kompas yang memperkenalkan sebuah padanan istilah dari Bahasa Inggris di bidang pemerintahan atau politik dengan cara menuliskan versi Bahasa Indonesia dari istilah tersebut yang diikuti dengan istilah aslinya dalam Bahasa Inggris di dalam kurung: petahana (*incumbent*).

Secara lebih terinci, Aziz (2014) mengadopsi ide Crystal (2003, dalam Sofyan, 2012) dengan mengusulkan enam langkah pemertahanan bahasa Indonesia sebagai berikut.

Gengsi

Untuk mendorong masyarakat, misalnya para pelaku bisnis, menggunakan Bahasa Indonesia di sebagian besar aktivitas kebahasaan mereka, termasuk dalam pembuatan iklan, gengsi penggunaan Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan. Salah satu upaya praktisnya adalah dengan memberi penghargaan kepada mereka yang setia menjaga penggunaan Bahasa Indonesia dalam aktivitasnya. Penghargaan tersebut dapat diberikan kepada orang-orang dari beragam kategori, misalnya kategori seniman atau artis, tokoh politik, tokoh pemerintahan, sastrawan, pelaku bisnis, dan lain-lain. Dengan adanya penghargaan ini, diharapkan masyarakat terpacu untuk sebisa mungkin menggunakan Bahasa Indonesia di segala aktivitas harian mereka.

Kesejahteraan

Mirip dengan langkah peningkatan gengsi, langkah meningkatkan kesejahteraan pengguna Bahasa Indonesia yang baik dapat diberikan dengan cara memberikan hadiah atau posisi kerja yang lebih baik kepada mereka yang memenuhi syarat. Misalnya, dalam institusi pemerintahan atau perusahaan, pegawai yang memiliki kecakapan berbahasa Indonesia yang baik dapat diberikan suatu penghargaan, insentif tambahan, atau posisi kerja yang lebih baik. Tindakan ini akan memicu pegawai yang lain untuk selalu berusaha menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, para pemberi kerja hendaknya mengubah pola pikir mereka dengan cara memberlakukan syarat tes kecakapan Bahasa Indonesia bagi para pelamar kerja dan meninggalkan tes kecakapan

Bahasa Inggris, kecuali bila memang posisi kerja yang ditawarkan adalah posisi yang berhubungan dengan komunikasi dengan dunia internasional.

Bahasa Tulis

Melalui langkah ini, kita dapat memotivasi penggunaan bahasa tulis yang sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media cetak maupun elektronik dengan memberikan penghargaan kepada penulisnya. Selain itu, karya tulis oleh sang penulis tersebut dapat direkomendasikan secara luas agar ia tetap termotivasi untuk menjaga kebiasaan penggunaan bahasa yang baik tersebut.

Pendidikan

Langkah praktis dalam pendidikan adalah dengan mengubah kebijakan-kebijakan yang sebelumnya mensyaratkan siswa atau mahasiswa untuk memiliki nilai TOEFL atau sejenisnya sebelum mendapatkan haknya untuk bersekolah, berkuliah, maupun wisuda. Seharusnya, setiap siswa dan mahasiswa diberikan UKBI untuk mengukur seberapa jauh penguasaannya terhadap Bahasa Indonesia.

Misalnya, di perguruan tinggi, mahasiswa diberikan dua kali UKBI, yakni pada saat masuk kuliah pertama kali dan saat akan lulus. Dengan begitu, perguruan tinggi dapat memantau pergerakan nilai UKBI mahasiswa sembari menugaskan kepada setiap dosen untuk turut serta memerhatikan kecakapan berbahasa mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas. Dosen harus ikut memberi masukan tentang kecakapan berbahasa mahasiswa dalam tugas menulis maupun tugas lisan (presentasi).

Kekuasaan

Dalam struktur pemerintahan Indonesia, harus ada badan yang memiliki kewenangan untuk mengawasi dan memberi penghargaan sekaligus sanksi kepada lembaga milik negara maupun swasta yang tidak mengindahkan aturan mendahulukan Bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Saya masih teringat pada era 1990an yang lalu, pemerintah bersikap tegas untuk meminta pelaku bisnis mengubah nama usahanya yang berbau bahasa asing menjadi Bahasa Indonesia. Di Kota Malang, hotel yang semula bernama "Kartika Prince" kini berubah menjadi "Kartika Graha", dan yang semula bernama "Regent's Park" kini berubah menjadi "Taman Regents". Di masa kekinian, badan tersebut telah terbentuk, yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang dapat memberikan teguran hingga sanksi kepada pelaku bisnis yang berlebihan dalam mengiklankan usahanya dari segi penggunaan bahasa asing. Dengan cara ini, upaya menjaga kedaulatan bahasa Indonesia pun dapat terlaksana.

Dalam proses eksekusi wewenang tersebut di lapangan, Badan Pengembangan dan Pengawasan Bahasa yang bertugas dapat mewakili pekerjaan

kepada para Duta Bahasa yang rutin dipilih setiap tahun. Hendaknya pemerintah membantu membentuk Lembaga Duta Bahasa yang rata-rata diisi oleh anak-anak muda (mahasiswa) yang akan aktif bergerak mengawasi dan memberi teguran kepada pelaku usaha yang berlebihan dalam penggunaan bahasa asing dalam iklannya.

Keteladanan

Yang terakhir adalah perlunya keteladanan dari pemimpin bangsa, tokoh-tokoh masyarakat dan politik, untuk selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada momentum mereka berbicara kepada rakyat Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah mengemban amanah tersebut beberapa tahun yang lalu, yang berbuah penghargaan sebagai tokoh berbahasa terbaik. Sayangnya, jelang masa pergantian kepemimpinan ini, beliau menjadi lebih banyak menggunakan kata-kata asing (Bahasa Inggris) dalam pidato-pidatonya. Hal ini berpotensi berpengaruh di lingkup masyarakat luas karena apa yang dilakukan seorang pemimpin dapat serta merta ditirukan oleh rakyat yang dipimpinya.

KESIMPULAN

Dengan penerapan enam langkah ini, dengan kerjasama dan komitmen yang kuat dari pada pemangku kepentingan di negeri ini, maka Bahasa Indonesia akan menjadi lebih kuat dan lebih berwibawa saat kesepakatan MEA 2015 telah diterapkan. Dan akhirnya, kita dengan penuh percaya diri menetapkan syarat bagi para tenaga kerja asing yang akan masuk ke Indonesia untuk menguasai Bahasa Indonesia yang ditandai dengan kelulusan UKBI. Juga, menetapkan bahwa bahasa resmi yang dipakai dalam percakapan antar bangsa di dalam wilayah negeri kita sendiri adalah Bahasa Indonesia, bukan Bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. L. 2014. *Serbuhan Bahasa Inggris dalam Iklan Perdagangan dan Pengaruhnya Terhadap Rasa Percaya Diri Bangsa Indonesia di antara Bangsa Lain*. Disampaikan dalam Konferensi Linguistik 2014 oleh Universitas Airlangga.
- Hudjolly. 2011. *Bahasa Indonesia di Mata Dunia*. Raja Ali Haji. Diakses dari <http://www.rajaalihaji.com/id/opinion.php?a=RkpML3c%3D>. (Tanggal akses 2 Oktober 2014)
- Jawa Pos. 2014. *Usaha Keras Pemerintah Korsel Memasyarakatkan Bahasa Inggris: Guru Malas Conversation, Semua Acara Televisi Didubbing*. Edisi Rabu, 1 Oktober 2014, halaman 28.
- JPNN Mobile. 2010. *Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa*. Diakses dari <http://m.jpnn.com/news.php?id=57455>. (Tanggal akses 6 Juli 2014).

- Maps of India. -. Languages in India. Diakses dari <http://www.mapsofindia.com/culture/indian-languages.html>. (Tanggal akses 2 Oktober 2014).
- Moeliono, A. M. 2009. *Bahasa Indonesia di dalam Era Reformasi dan Globalisasi*. Disampaikan pada Kompetisi Duta Bahasa Nasional 2009 di Pusat Bahasa, Jakarta.
- Saparie, G. 2008. *Logika dan Kaidah Pembentukan Istilah Akuntansi*. Dalam Sutami, Hermina dan Wrihatni, Novika Stri (Peny.), Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir, Publikasi No.6. Jakarta: Penerbit Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sari, R. 2010. *Bahasa Persatuan*. Diakses dari <http://rosnidasari-simahbengi.blogspot.com/2010/04/bahasa-persatuan.html>. (Tanggal akses 6 Juli 2014).
- Sofyan, D. 2012. *Pengaruh Bahasa Inggris pada Penggunaan Bahasa di Indonesia*. Diakses dari <http://dsofyan.wordpress.com/2012/08/12/pengaruh-penggunaan-bahasa-inggris-terhadap-penggunaan-bahasa-indonesia/>. (Tanggal akses 6 Juli 2014).
- Sugono, D. 2008. *Politik Bahasa Nasional dalam Era Otonomi Daerah*. Raja Ali Haji. Diakses dari <http://www.rajaalihaji.com/id/article.php?a=RGdIL3c%3D>. (Tanggal akses 25 September 2014).
- Suyatno, S. 2010. Maraknya Penggunaan Bahasa Asing dari Perspektif Poskolonial. *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Sylado, R. 2008. *Kata Kotor, Kata Suci, dan Kata Suka-Suka*. Dalam Sutami, Hermina dan Wrihatni, Novika Stri (Peny.), Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir, Publikasi No.6. Jakarta: Penerbit Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yunsirno. 2010. *Keajaiban Belajar*. Pontianak: Pustaka Jenius Publishing.